

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan pada penelitian ini adalah:

1. Endra Murti Sagoro (2013)

Penelitian Endra Murti Sagoro menguji tentang “Pensinergian Mahasiswa, Dosen, Dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencegah dan mengatasi mahasiswa jurusan akuntansi melakukan kecurangan akademik, karena ketika mereka bekerja tentunya dapat merugikan perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan variabel sinergi, mahasiswa, dosen, lembaga, pencegahan kecurangan akademik. Hasil penelitian ini untuk mencegah dan mengatasi mahasiswa jurusan akuntansi melakukan kecurangan akademik dan untuk mengubah generasi mahasiswa ke arah yang lebih baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tujuan yaitu untuk mencegah kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi. Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan variabel persepsi pencegahan kecurangan akademik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel sinergi, mahasiswa, dosen, lembaga. Pada penelitian terdahulu, peneliti melakukan penelitian di Universitas Negeri Yogyakarta sedangkan pada penelitian sekarang dilakukan di STIE Perbanas dan UNESA Surabaya.

2 Heri Yuliyanto *et all* (2012)

Penelitian Heri Yuliyanto menguji tentang “Pengaruh Faktor Akademik dan Kontekstual Terhadap Ketidak-jujuran Akademik”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik. Pada penelitian ini menggunakan variabel akademik, konstektual dan ketidakjujuran akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kategori akademik perilaku ketidakjujuran memiliki pengaruh negatif pada intensitas ketidakjujuran akademik, penemuan lainnya menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh pada persepsi (kategori) akademik, perilaku ketidakjujuran, tetapi ada perbedaan yang signifikan dalam intensitas bervariasi antara pria dan wanita. Kemudian pengujian model, ditemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan faktor kontekstual pada intensitas perilaku akademik dan ketidakjujuran akademik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tujuan yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi terhadap praktik-praktik kecurangan akademik. Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan uji beda (*Independent Sample t-test*).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sampel akademik sedangkan penelitian ini yaitu mahasiswa jurusan akuntansi. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis uji SEM sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi.

3. Adele Thomas, Gideon P De Bruin (2012)

Penelitian Adele Thomas dan Gideon P De Bruin menguji tentang “ hambatan mahasiswa untuk mengatasi ketidak jujur an akademik” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi ketidak jujur an akademik mahasiswa di univesitas afrika selatan, dan untuk mengeksplorasi hambatan pribadi dan kelembagaan terhadap tindakan ketidak jujur an. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa di Afrika

Hasil penelitian ini menunjukkan Temuan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap tindakan ketidak jujur an akademik mahasiswa. Beberapa anggota mengidentifikasi mengenai hambatan dan bertindak mencegah tindakan ketidak jujur an akademik di mahasiswa hambtan kelompok yang sigifikan berhubungan dengan kesediaan untuk melporkan mahasiswa yg melakukan tindakan ketidak jujur an akademik

Persamaan: Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tujuan yaitu hambatan mahasiswa untuk mengatasi ketidak jujur an akademik. Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan hambatan untuk mahasiswa melakukan tindakan ketidak jujur an akademik

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada obyek peneliti melakukan penelitian di Universitas Univesitas afrika selatan sedangkan pada penelitian sekarang dilakukan di STIE Perbanas dan UNESA Surabaya

4. Muslimah (2009)

Penelitian muslimah menguji tentang “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Praktik-Praktik Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap praktik-praktik kecurangan akademik (*academic fraud*) dan mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi terhadap praktik-praktik kecurangan akademik antara mahasiswa akuntansi ditinjau dari jenjang pendidikan mahasiswa S1 dan S2. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Brawijaya, Malang, yaitu mahasiswa S1 197 orang dan mahasiswa S2 38 orang. Pada penelitian ini menggunakan variabel Pemahaman Kecurangan Akademik, Praktik-praktik Kecurangan Akademik dan Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Praktik-Praktik Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*). Hasil penelitian ini Hasil penelitian tentang perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kecurangan akademik (*academic fraud*) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi terhadap praktik-praktik kecurangan akademik (*academic fraud*) antara mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya ditinjau dari jenjang pendidikan S1 dan S2. Dari hasil pengujian diperoleh tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap lima dari enam variabel yang diuji. Selain itu, secara lebih detail, dapat diketahui persepsi yang positif yaitu penolakan terhadap praktik-praktik kecurangan akademik diperoleh prosentase yang lebih besar (meskipun tidak signifikan) dari mahasiswa akuntansi yang sedang menempuh jenjang pendidikan S2.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada cara mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap praktik-praktik kecurangan akademik (*academic fraud*) dan mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi terhadap

praktik-praktik kecurangan akademik antara mahasiswa akuntansi ditinjau dari jenjang pendidikan mahasiswa S1 dan S2 dan menggunakan uji beda (*independent sample t-test*).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sampel mahasiswa akuntansi Universitas Brawijaya, Malang sedangkan penelitian ini yaitu mahasiswa jurusan akuntansi program S1 STIE Perbanas Surabaya dan mahasiswa jurusan akuntansi program S1 UNESA Surabaya. Penelitian ini mengambil data sebanyak 235 sedangkan penelitian sekarang mengambil data sebanyak 100 responden.

5. Agnes Advensia Chrismastuti (2008)

Penelitian Agnes Advensia Chrismastuti menguji tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Mahasiswa”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Unika Soegijapranata. Pada penelitian ini menggunakan variabel nilai yang diyakini atas praktek kecurangan akademik, sinisme, sifat machiavellian, gender, lingkungan, sensi, intensi, potensi akademik, kecurangan akademik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa input dalam penyusunan kurikulum dan desain metode perkuliahan yang mengarahkan pada pembentukan perilaku etis mahasiswa dimulai dari perkuliahan. selanjutnya diharapkan pembentukan perilaku etis mahasiswa. akuntansi sejak

pendidikan akan menjadi dasar perilaku mereka setelah lulus dan berpraktik sebagai akuntan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel dependen yaitu kecurangan akademik dan penelitian ini menggunakan kuesioner kepada mahasiswa sebagai teknik pengumpulan data.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sampel mahasiswa Unika Soegijapranata sedangkan penelitian ini yaitu mahasiswa jurusan akuntansi program S1 STIE Perbanas dan mahasiswa jurusan akuntansi program S1 UNESA Surabaya.

2.2 Landasan Teori

Pada penulisan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terapat beberapa teori yang digunakan untuk mendukung penjelasan-penjelasan pada analisis penelitian dan pembahasan penelitian. Landasan teori tersebut antara lain, sebagai berikut:

1. Persepsi dalam Pendidikan Akuntansi

Kata persepsi berasal dari kata "*perception*" yang bearti penglihatan, tanggapan, daya memahami, atau menanggapi sesuatu yang diawali dengan penginderaan kemudian ditransfer ke otak. Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Dalam kehidupan sosial di kelas tidak lepas dari interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa, dan antara mahasiswa

dengan dosen. Adanya interaksi antar komponen yang ada di dalam kelas menjadikan masing-masing komponen (mahasiswa dan dosen) akan saling memberikan tanggapan, penilaian dan persepsinya. Adanya persepsi ini adalah penting agar dapat menumbuhkan komunikasi aktif, sehingga dapat meningkatkan kapasitas belajar di kelas.

Proses persepsi dimulai dengan tahap penerimaan rangsangan dari berbagai sumber melalui panca indera yang dimiliki, yang ditentukan baik oleh faktor luar maupun oleh faktor di dalam manusianya sendiri, kemudian setelah diterima rangsangan tersebut diseleksi dan setelah diseleksi rangsangan di organisasikan sesuai bentuk rangsangan yang diterima. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

- a. Faktor pada pelaku persepsi (karakteristik pribadi), meliputi sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan.
- b. Faktor pada target, yaitu karakteristik-karakteristik pada target yang akan diamati, meliputi hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, dan kedekatan.
- c. Faktor dalam situasi, yaitu konteks dalam mana kita melihat objek-objek atau peristiwa-peristiwa, meliputi waktu, keadaan/tempat kerja, dan keadaan sosial.

Jika tingkat pengetahuan manusia tersebut dikaitkan dengan konsep moral maka kemampuan kognitif setingkat dengan *moral perception*, kemampuan afektif setingkat dengan *moral judgement* dan kemampuan konatif setingkat dengan *moral intention*. Kemampuan kognitif dan afektif dapat diasah melalui proses pembelajaran, sedangkan kemampuan konatif tumbuh dari dirinya sendiri sesuai dengan tingkat

kesadaran dan kemauannya. Secara analitik, kemampuan manusia untuk mengetahui dapat diuraikan sebagai berikut (Wiwik dan Fitri 2006) :

1. Kemampuan kognitif, ialah kemampuan untuk mengetahui (dalam arti mengerti, memahami, menghayati) dan mengingat apa yang diketahuinya. Landasan kognitif adalah rasio atau akal.
2. Kemampuan afektif, ialah kemampuan untuk merasakan tentang apa yang diketahuinya, yaitu rasa cinta atau benci, rasa indah atau buruk. Dengan rasa inilah manusia menjadi manusiawi atau bermoral. Di sini rasa tidak mempunyai patokan yang pasti seperti rasio.
3. Kemampuan konatif, ialah kemampuan untuk mencapai apa yang dirasakan itu. Konasi adalah *will* atau karsa (kemauan, keinginan, hasrat) ialah daya dorong untuk mencapai (atau menjauhi) apa yang didiktekan oleh rasa.

2. Kecurangan Akademik

Kecurangan adalah perbuatan tidak jujur dan melanggar peraturan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Kecurangan dapat terjadi di berbagai termasuk lingkungan akademik. Kecurangan akademik (*academic dishonesty*) merupakan berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya mencontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis (Hendricks, 2004), Pada dasarnya kecurangan akademik dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja ataupun tidak sengaja dengan berbagai tujuan dan alasan.

Lambert, Hogan dan Barton (2003) menyatakan bahwa kecurangan akademik sangat sulit untuk didefinisikan secara jelas. Kecurangan akademik merupakan salah satu tindakan yang bertentangan dengan etika. Kecurangan akademik dapat terjadi ketika mahasiswa melakukan berbagai cara yang tidak baik untuk mencapai tujuan dan keberhasilan. Kecurangan akademik dapat dilakukan mahasiswa khususnya dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran akuntansi yang merupakan salah satu mata kuliah yang didalamnya terdapat teori dan praktik, serta membutuhkan banyak perhitungan yang dapat membuat mahasiswa merasa kesulitan, menimbulkan peluang terjadinya kecurangan akademik. Berbagai peraturan yang ada seolah diabaikan bahkan cenderung dilanggar. Perilaku mencontek, menulis rumus di kalkulator, menyalin ujian atau tugas, titip tanda tangan, atau bertanya saat ujian atau kuis merupakan contoh dari tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Kecurangan akademik terjadi di dalam pembelajaran disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal baik dari dalam diri mahasiswa maupun dari luar.

Menurut Hendricks (2004) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan akademis, yaitu:

1. Faktor individual. Terdapat berbagai variabel yang mampu mengidentifikasi karakteristik personal yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku curang. Variabel-variabel tersebut adalah:
 - a. Usia. Mahasiswa yang berusia lebih muda lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada mahasiswa yang lebih tua.

- b. Jenis kelamin. Mahasiswa lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada mahasiswi. Penjelasan utama dari pernyataan ini dapat dijelaskan oleh teori sosialisasi peran *gender* yakni wanita dalam bersosialisasi lebih mematuhi peraturan daripada pria.
- c. Prestasi akademis. Hubungan antara kecurangan akademis dan prestasi akademis tidak seperti hubungan kecurangan akademis dengan usia ataupun jenis kelamin, hubungan antara kecurangan akademis dengan prestasi akademis bersifat konsisten. Mahasiswa yang memiliki prestasi akademis rendah lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada mahasiswa yang memiliki prestasi yang lebih tinggi. Mahasiswa yang memiliki prestasi akademis yang rendah berusaha memperoleh prestasi akademis yang lebih tinggi dengan cara berperilaku curang dan lebih mau mengambil risiko daripada mahasiswa yang memiliki prestasi akademis yang tinggi.
- d. Pendidikan orangtua. Mahasiswa dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih baik dalam mempersiapkan diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh fakultas. Selain itu, mahasiswa tersebut juga akan memiliki komitmen yang cenderung tinggi dalam pendidikan yang dijalaninya. Komitmen yang tinggi ini dapat menjadi faktor pencegah kecurangan akademis. Aktivitas ekstrakurikuler. Banyak mahasiswa yang memiliki tingkat kecurangan akademis yang tinggi dilaporkan terlibat di dalam aktivitas ekstrakurikuler. Mahasiswa yang tergabung di dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki komitmen yang lebih rendah berkaitan dengan pendidikan. Dua aktivitas yang telah diteliti secara ekstensif adalah mahasiswa yang tergabung di dalam perkumpulan

- mahasiswa dan kegiatan olahraga.
2. Faktor kepribadian mahasiswa. Beberapa hal yang berkaitan dengan kepribadian mahasiswa yang dapat memunculkan perilaku curang antara lain adalah:
 - a. Moralitas. Mahasiswa yang memiliki level kejujuran yang rendah akan lebih sering melakukan perilaku curang. Selain itu, mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah cenderung lebih banyak melakukan kecurangan akademis.
 - b. Variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademis. Variabel yang berkaitan dengan kecurangan akademis adalah motivasi, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan. Motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dengan perilaku curang. Selain itu, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan memiliki hubungan negatif dengan perilaku curang.
 - c. Impulsivitas, afektivitas, dan variabel kepribadian yang lain. Terdapat hubungan antara perilaku curang dengan impulsivitas dan kekuatan ego. Selain itu mahasiswa yang memiliki level tinggi dari tes kecemasan lebih cenderung melakukan perilaku curang.
 3. Faktor kontekstual
 - a. Keanggotaan perkumpulan mahasiswa. Mahasiswa yang tergabung dalam suatu perkumpulan mahasiswa akan lebih sering melakukan perilaku curang. Pada perkumpulan mahasiswa diajarkan norma, nilai dan kemampuan-kemampuan yang berhubungan dengan mudahnya perpindahan perilaku curang. Pada suatu perkumpulan, penyediaan catatan ujian yang lama, tugas-tugas, tugas

laboratorium dan tugas akademis lain mudah untuk dicari dan didapatkan.

- b. Perilaku teman sebaya. Perilaku teman sebaya memiliki pengaruh yang penting terhadap kecurangan akademis. Hubungan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura dan teori hubungan perbedaan (*Differential Association Theory*) dari Edwin Sutherland. Teori-teori tersebut mengemukakan bahwa perilaku manusia dipelajari dengan mencontoh perilaku orang lain dan individu yang memiliki hubungan dekat dengan individu lain yang memiliki perilaku menyimpang akan berpengaruh terhadap peningkatan perilaku individu yang menirunya.
- c. Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang. Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang merupakan salah satu faktor penentu yang penting dan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku curang pada mahasiswa.

4. Faktor situasional

- a. Belajar terlalu banyak, kompetisi dan ukuran kelas. Mahasiswa yang belajar terlalu banyak dan menganggap dirinya berkompetisi dengan mahasiswa lain lebih cenderung melakukan kecurangan dibandingkan mahasiswa yang tidak belajar terlalu banyak. Ukuran kelas juga menentukan kecenderungan perilaku curang mahasiswa dimana mahasiswa akan lebih berperilaku curang jika berada di dalam ruangan kelas yang besar
- b. Lingkungan ujian. Mahasiswa lebih cenderung melakukan kecurangan di dalam ruangan ujian jika mahasiswa tersebut berpikir bahwa hanya ada sedikit resiko ketahuan ketika melakukan kecurangan.

3. Pencegahan Kecurangan Akademik

Mata kuliah yang ada di Jurusan Akuntansi sebagian besar adalah mata kuliah yang didalamnya mengandung unsur hitung-hitungan. Tidak sedikit mahasiswa yang sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, kuis, atau ujian yang diselenggarakan dalam kegiatan pembelajaran. Adanya kesulitan yang dihadapi dan beberapa faktor lain seperti karakter mahasiswa dapat memunculkan tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa, baik sadar maupun tidak sadar. Banyaknya kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa dapat berdampak negatif bagi berbagai pihak. Mulyawati, dkk. (2010: 44) mengemukakan bahwa akibat dari kecurangan akademik akan memunculkan dalam diri mahasiswa perilaku atau watak yang tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak kreatif, tidak berprestasi, tidak mau membaca buku pelajaran tapi siswa lebih rajin membuat catatan-catatan kecil untuk bahan menyontek. Budaya curang yang terbentuk dalam diri mahasiswa akan mengikis budayabudaya baik yang ada seperti budaya disiplin dalam lembaga pendidikan sehingga dampaknya tidak hanya akan merusak integritas dari pendidikan itu sendiri, namun bisa menyebabkan perilaku yang lebih serius seperti tindakan kriminal (Mulyawati, dkk, 2010: 46).

Anitsal, Anitsal, dan Elmore (2009: 17) mempertegas pernyataan Mulyawati bahwa memang ada korelasi positif antara kecurangan akademik dengan perilaku tidak etis. Buruknya dampak yang ditimbulkan dari tindakan kecurangan akademik memicu berbagai pihak untuk segera mengatasinya. Harapan untuk menjadi bangsa yang lebih baik akan terwujud jika sejak dini berbagai tindakan kecurangan yang ada, khususnya

di dunia pendidikan harus segera dicegah. Mahasiswa sebagai kunci utama pencegahan kecurangan akademik memegang peranan penting agar kecurangan akademik tidak muncul dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Banyaknya faktor yang berasal dari mahasiswa yang mempengaruhi munculnya tindakan kecurangan akademik harus mampu diatasi oleh mahasiswa baik secara individu maupun secara berkelompok. Selain mahasiswa, dosen sebagai pendidik mahasiswa di perguruan tinggi juga memiliki peranan penting dalam mencetak lulusan yang berkualitas dan berkarakter baik. Adanya kemungkinan munculnya berbagai tindakan kecurangan akademik harus diperhatikan oleh dosen agar sebisa mungkin mahasiswa tidak melakukannya. Pihak lain yang tak kalah penting perannya adalah lembaga, baik jurusan, fakultas, maupun universitas. Lembaga memiliki peran dan tanggung jawab untuk mencegah munculnya kecurangan akademik terutama dalam hal penetapan peraturan dan sanksi yang tepat. Pensinergian ketiga pihak, yaitu mahasiswa, dosen, dan lembaga, di dalam upaya mencegah kecurangan akademik perlu diwujudkan. Jika salah satu pihak tidak dapat bersinergi atau tidak dapat mendukung, maka upaya pencegahan tindakan kecurangan akademik sulit untuk dilaksanakan. Sebagai contoh, mahasiswa dan lembaga sudah berkomitmen untuk mencegah kecurangan akademik, namun dosen memberikan kesempatan dan tidak pernah memberikan perhatian lebih, tentunya akan membuat mahasiswa memanfaatkan peluang yang diberikan tersebut. Begitu pula dengan pihak yang lain.

Peran satu pihak dengan pihak yang lain tidak dapat dipisahkan agar upaya pencegahan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Berikut merupakan

peran-peran yang dapat diambil oleh masing-masing pihak untuk mencegah atau mengatasi adanya berbagai bentuk tindakan kecurangan akademik khususnya kecurangan dalam kuis/ujian, kecurangan dalam tugas, dan kecurangan akademik lain yan dilakukan berkaitan dengan proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun luar kelas yang dapat dilakukan oleh mahasiswa akuntansi.

1. Kecurangan dalam kuis/ujian. Kecurangan yang dapat dilakukan mahasiswa saat mengikuti kuis atau ujian antara lain adalah:

- (1) Mahasiswa menyiapkan catatan kecil untuk ujian/kuis
- (2) Mahasiswa menggunakan catatan yang sudah disiapkan ketika mengerjakan soal kuis/ujian
- (3) Mahasiswa bertanya kepada mahasiswa lain melalui lisan, isyarat, atau pemanfaatan media komunikasi
- (4) Mahasiswa melihat baik sepengetahuan atau tanpa sepengetahuan mahasiswa lain lembar jawab kuis/ujian
- (5) Mahasiswa memberikan jawaban kepada mahasiswa lain melalui berbagai media, seperti kertas, kartu ujian, atau kalkulator
- (6) Mahasiswa mencari bocoran soal atau jawaban kuis/ujian
- (7) Mahasiswa mencuri soal kuis/ujian dan diberikan kepada mahasiswa yang belum mengikuti kuis/ujian
- (8) Mahasiswa bekerjasama dengan pengawas kuis/ujian
- (9) Mahasiswa menyuap atau memberi hadiah untuk keberhasilan kuis/ujianya
- (10) Mahasiswa mencari jawaban kuis/ujian menggunakan internet. Pencegahan

kecurangan dalam kuis/ujian harus dilakukan oleh mahasiswa, dosen, dan lembaga. Berikut merupakan peran, kegiatan, atau tindakan yang dapat diambil oleh pihak terkait untuk mencegah atau mengatasi kecurangan dalam kuis/ujian.

a. Mahasiswa

Beberapa hal yang dapat dilakukan mahasiswa akuntansi untuk mencegah adanya kecurangan akademik dalam kuis/ujian antara lain:

1. Mahasiswa mempersiapkan kuis/ujian dengan belajar lebih giat.
2. Mahasiswa membuat target realistis sesuai dengan kemampuannya.
3. Mahasiswa meningkatkan kesadaran akan kedisiplinan dan kode etik.
4. Mahasiswa membangun kepercayaan diri.
5. Mahasiswa membentuk kelompok belajar untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi.
6. Mahasiswa selalu bertanya kepada dosen atau mahasiswa lain jika menemui kesulitan dalam pembelajaran akuntansi.
7. Mahasiswa melaporkan kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa lain.

b. Dosen

Beberapa hal yang dapat dilakukan dosen untuk mencegah adanya kecurangan akademik dalam kuis/ujian antara lain:

1. Dosen menggunakan model pembelajaran yang membuat semua mahasiswa memahami materi yang disampaikan.

2. Dosen memotivasi mahasiswa untuk selalu bertindak disiplin dan beretika.
3. Dosen membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan di dalam proses pembelajaran.
4. Dosen memberikan aturan dan sanksi yang tegas terhadap berbagai bentuk kecurangan.
5. Dosen turut menjadi pengawas saat kuis/ujian dilaksanakan.
6. Dosen menjadi teladan dalam hal kedisiplinan.

c. Lembaga

Beberapa hal yang dapat dilakukan lembaga untuk mencegah adanya kecurangan akademik dalam kuis/ujian antara lain:

1. Lembaga menerapkan aturan dan sanksi akademik dengan tegas.
2. Lembaga mensosialisasi secara rutin aturan dan sanksi akademik kepada dosen dan mahasiswa.
3. Lembaga memberikan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang berkualitas.
4. Lembaga langsung memberi sanksi yang sesuai ketika terjadi pelanggaran baik mahasiswa maupun dosen.
5. Lembaga melakukan pengawasan ketat ketika kuis/ujian berlangsung.

2. Kecurangan dalam pengerjaan tugas. Kecurangan akademik yang terjadi dalam pengerjaan tugas merupakan berbagai bentuk kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa baik saat mengerjakan tugas kuliah maupun tugas akhir. Kecurangan yang dapat dilakukan mahasiswa saat mengerjakan tugas antara lain adalah:

- (1) Mahasiswa menyalin tugas mahasiswa lain;
- (2) Mahasiswa menyalin tugas dari internet tanpa menyebutkan sumbernya;
- (3) Mahasiswa mengumpulkan tugas mahasiswa lain yang telah diganti nama (penggandaan tugas secara ilegal);
- (4) Mahasiswa mengutip kalimat tanpa menyebutkan sumbernya (plagiat);
- (5) Mahasiswa memalsukan daftar pustaka;
- (6) Mahasiswa memanipulasi data penelitian;
- (7) Mahasiswa membeli tugas akhir (skripsi) kepada pihak lain;
- (8) Mahasiswa menyuap atau memberi hadiah untuk mengerjakan tugasnya;
- (9) Mahasiswa memalsu tanda tangan dosen pembimbing;
- (10) Mahasiswa tidak berpartisipasi dalam pengerjaan tugas kelompok;
- (11) Mahasiswa bekerjasama untuk mengerjakan tugas individual dan
- (12) Mahasiswa meminta penundaan waktu pengumpulan tugas. Kecurangan dalam pengerjaan tugas yang dilakukan oleh mahasiswa dapat diatasi atau dicegah jika mahasiswa, dosen, dan lembaga mampu bekerjasama untuk menangani kecurangan tersebut. Berikut merupakan peran, kegiatan, atau tindakan yang dapat diambil oleh pihak terkait untuk mencegah atau mengatasi kecurangan dalam pengerjaan tugas.

a. Mahasiswa

Beberapa hal yang dapat dilakukan mahasiswa akuntansi untuk mencegah adanya kecurangan akademik dalam pengerjaan tugas antara lain:

1. Mahasiswa meningkatkan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan dan kode etik.
2. Mahasiswa berani menolak untuk berbuat curang.
3. Mahasiswa meningkatkan kebanggaan untuk mengerjakan tugas secara mandiri tanpa berbuat curang.
4. Mahasiswa melaporkan perbuatan curang yang dilakukan mahasiswa lain.
5. Mahasiswa mengerjakan tugas dengan cara diskusi kelompok.
6. Mahasiswa meningkatkan keyakinan diri bahwa ia mampu mengerjakan tugas.
7. Mahasiswa tidak malu untuk bertanya kepada dosen jika menemukan kesulitan.
8. Mahasiswa membiasakan diri untuk mencantumkan referensi dalam setiap tugasnya.
9. Mahasiswa harus mampu mengatur waktu untuk mengerjakan tugas.

b. Dosen

Beberapa hal yang dapat dilakukan dosen untuk mencegah adanya kecurangan akademik dalam pengerjaan tugas antara lain:

1. Dosen tidak membebani mahasiswa dengan banyaknya tugas yang tidak relevan.

2. Dosen memahami mahasiswa cara mengutip dengan benar.
3. Dosen memotivasi mahasiswa untuk selalu bertindak disiplin dan beretika dalam mengerjakan tugas.
4. Dosen mengarahkan dan memberikan panduan kepada mahasiswa dalam pengerjaan tugas secara jelas.
5. Dosen memberikan aturan dan sanksi yang tegas dan mendidik terhadap berbagai bentuk kecurangan dalam pengerjaan tugas.
6. Dosen mengawasi dan mengevaluasi serta mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan dalam pengerjaan tugas.
7. Dosen menyediakan jadwal bimbingan secara jelas sehingga mudah ditemui oleh mahasiswa.

c. Lembaga

Beberapa hal yang dapat dilakukan lembaga untuk mencegah adanya kecurangan akademik dalam pengerjaan tugas antara lain:

1. Lembaga menerapkan aturan dan sanksi akademik dengan tegas.
2. Lembaga langsung memberi sanksi yang sesuai ketika terjadi pelanggaran baik mahasiswa maupun dosen.
3. Lembaga menyelenggarakan pendidikan moral atau karakter bagi dosen dan mahasiswa.
4. Lembaga menyelenggarakan pelatihan yang mendorong mahasiswa dan dosen untuk menghasilkan karya melalui gagasan orisinal.

3. Kecurangan akademik lain. Kecurangan akademik lain adalah kecurangan selain kecurangan saat ujian dan pengerjaan tugas. Beberapa bentuk kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain adalah:

- (1) Mahasiswa titip tanda tangan kehadiran
- (2) Mahasiswa memberikan kesaksian palsu terhadap kecurangan yang terjadi
- (3) Mahasiswa menandatangani daftar hadir tidak sesuai dengan jumlah kehadiran dan
- (4) Mahasiswa memberikan hadiah kepada dosen agar mendapatkan nilai bagus.

Kecurangan yang dilakukan mahasiswa selain ketika ujian dan mengerjakan tugas biasanya dilakukan secara tidak sadar. Kecurangan ini perlu mendapatkan perhatian lebih dari mahasiswa, dosen, dan lembaga. Ketiga pihak tersebut mampu bekerjasama untuk menangani kecurangan tersebut. Berikut merupakan peran, kegiatan, atau tindakan yang dapat diambil oleh pihak terkait untuk mencegah atau mengatasi kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa.

a. Mahasiswa

1. Mahasiswa meningkatkan kesadaran akan berbagai bentuk kecurangan yang ada dan berusaha untuk menghindarinya.
2. Mahasiswa harus berani melaporkan perbuatan curang yang dilakukan oleh mahasiswa lain.
3. Mahasiswa harus berani menolak untuk penawaran perbuatan curang.

4. Mahasiswa harus menghilangkan niatan tidak baik hanya untuk mendapatkan nilai yang baik.

b. Dosen

1. Dosen memberikan teladan yang baik bagi mahasiswa dan menunjukkan disiplin dan perilaku etis.
2. Dosen selalu memastikan kehadiran mahasiswa dalam setiap pertemuan kuliah.
3. Dosen tidak meminta mahasiswa untuk melakukan sesuatu yang dapat melanggar peraturan (misal: tanda tangan kehadiran melebihi pertemuan yang sebenarnya).
3. Dosen menindak tegas bagi mahasiswa yang berbuat curang dan memberikan sanksi yang sesuai disertai dengan bimbingan agar mahasiswa tidak mengulangi perbuatannya.

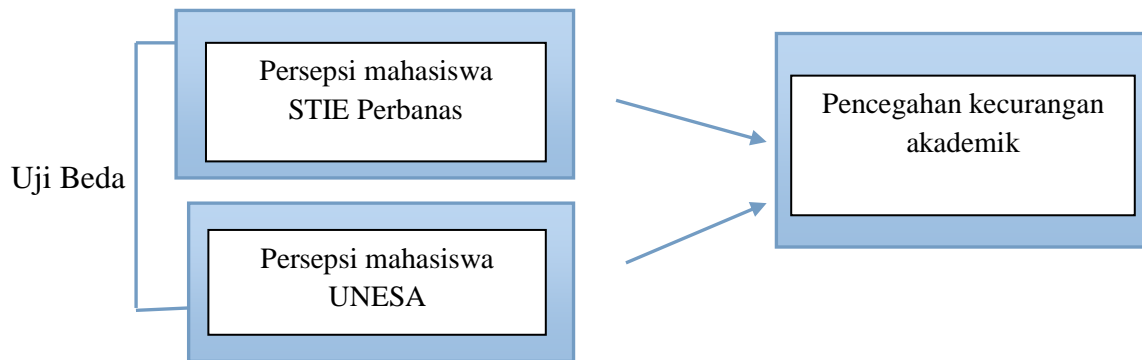
c. Lembaga

1. Lembaga selalu mengawasi dosen dan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya di kelas.
2. Lembaga menindak tegas terhadap perbuatan curang baik yang dilakukan mahasiswa atau dosen.
3. Lembaga memiliki media khusus yang disediakan sebagai sarana untuk menerima laporan-laporan mengenai kecurangan yang terjadi.

Upaya penanggulangan atau pencegahan berbagai bentuk kecurangan akademik akan berhasil jika terdapat sinergi antara mahasiswa, dosen, dan lembaga. Peran dari ketiga pihak tersebut sangat diperlukan untuk mencegah adanya kemungkinan munculnya kasus kecurangan dalam proses pembelajaran. Matindas (2010) mengemukakan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah adanya kecurangan akademik, khususnya pihak dosen dan lembaga mengambil peran penting untuk pencegahan kecurangan tersebut. Dosen dan lembaga harus mampu melakukan pengawasan ketat sebagai upaya pencegahan memberikan sanksi yang sesuai bagi mahasiswa yang melanggar peraturan atau berbuat curang sehingga mahasiswa tersebut tidak akan mengulangi perbuatannya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Secara sistematis, kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan alur permasalahan dan jawaban yang diharapkan serta model pengujiannya dapat digambar sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Persepsi mahasiswa tentang pencegahan kecurangan akademik yang dibedakan pada kedua perguruan tinggi yang berbeda, yaitu pada mahasiswa pada mahasiswa STIE Perbanas dan mahasiswa UNESA dimana terdapat peraturan yang berbeda didalam perguruan tinggi tersebut.

Sehingga untuk membuktikannya, maka dilakukan pengujian hipotesis apakah persepsi mahasiswa akuntansi tentang pencegahan kecurangan akademik pada mahasiswa STIE Perbanas dan mahasiswa UNESA terdapat perbedaan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan landasan teori serta penelitian terdahulu yang diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H1: Apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa Akuntansi terhadap pencegahan kecurangan akademik STIE Perbanas Surabaya dan Universitas negri Surabaya